



KODE ARTIKEL :

MENYIBAK TIRAI PERILAKU BULLYING DARI JENDELA SOSIOLOGI

Faidah Setyaningsih*, Agung Prabowo

SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen., Fakultas MIPA, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*email korespondensi :

ABSTRAK

Penelitian tentang perilaku bullying ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus kekerasan dalam bentuk tindak bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku bullying dari sudut pandang sosiologi. Diselesaikan dengan metode studi literatur menggunakan artikel, buku dan berita sebagai sumber analisis kemudian dibuat analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di sekolah merupakan perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma yaitu peraturan yang berlaku di sekolah. Dalam pandangan sosiologi bullying dapat terjadi karena sosialisasi yang tidak sempurna maupun karena sosialisasi dengan sub budaya menyimpang. Selain itu, dapat juga terjadi karena adanya anomie, asosiasi yang berbeda, dan pemberian label. Adapun upaya dalam menanggulangnya di antaranya dengan mengoptimalkan peran agen sosialisasi dalam menyampaikan nilai dan norma sosial, penerapan aturan sekolah yang tegas dan penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi.

Kata kunci : perilaku bullying, perspektif sosiologi.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan sebuah masyarakat. Salah satu fungsi manifes sekolah yaitu sebagai lembaga yang dapat membentuk karakter positif generasi muda melalui pengajaran yang terselenggara di dalamnya. Dalam UU Sisdiknas disebutkan fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, akhir-akhir ini dunia pendidikan diuji dengan banyaknya kasus yang bertentangan dengan tujuan mulianya. Berbagai kasus kekerasan dan perundungan (bullying) banyak terjadi di sekolah. Tindak kekerasan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah, baik sebagai pelaku maupun korbannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 yang dimaksud dengan kekerasan adalah setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan hak asasi manusia, ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis.

KPAI telah menerima laporan pengaduan sebanyak 3.877 kasus, yang di antaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu; anak korban bullying/perundungan (tanpa laporan polisi), anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/psikis, anak korban kebijakan, serta anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan, (Pusdatin KPAI, 2023). Dilansir oleh kompas.id telah terjadi 136 kasus kekerasan di sekolah sepanjang tahun 2023. Sejumlah 19 korban meninggal dunia. Kasus tersebut merupakan kasus yang direkam media. Di luar



jumlah tersebut tentu masih banyak kasus kekerasan lain yang terjadi. Karena seringkali, baik pelaku maupun korban enggan mengakui tindak kekerasan yang terjadi. Tak jarang pelaku tidak merasa sebagai pelaku kekerasan karena tidak memiliki pemahaman tentang kekerasan dan menganggap perilakunya sekedar bercanda dan main-main belaka. Sementara itu, para korban tidak mengakui keberadaannya sebagai korban kekerasan karena khawatir hanya akan memperburuk keadaan. Jika hal ini terus terjadi maka akan berdampak buruk pada kondisi psikologis korban. Selain itu dapat mengakibatkan depresi dan cemas. Sehingga dapat muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau sampai bunuh diri.

Bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah di antaranya pembulian (bullying). Istilah ini sering disamaartikan dengan perundungan. Dalam Iskandar (2023) tindakan bullying dapat dilakukan melalui kontak fisik langsung seperti tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci dalam ruangan, mencubit, mencakar, dan merusak barang yang dimiliki orang lain. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui kontak verbal langsung seperti tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan, merendahkan, mencela, mengejek, memaki, mengintimidasi dan menyebarkan gosip. Tindakan bullying juga dapat dilakukan melalui perilaku nonverbal baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku nonverbal langsung di antaranya melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Sedangkan yang dilakukan secara tidak langsung misalnya tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga terjadi keretakan, mengucilkan dan mengabaikan serta mengirimkan surat kaleng.

Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji gejala sosial dalam masyarakat memandang tindakan bullying sebagai sebuah fenomena sosial yang terjadi akibat adanya interaksi sosial di dalamnya. Bullying biasanya terjadi akibat adanya interaksi yang tidak seajar antar aktor sehingga menimbulkan dominasi salah satu pihak. Dominasi tersebut yang akhirnya dapat memicu tindakan bullying pihak yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan sosiologi dalam mengkaji gejala bullying di sekolah yang saat ini marak.

TINJAUAN PUSTAKA

Tindakan bullying bukanlah kasus yang baru dalam kehidupan sosial. Tindak kekerasan sudah ada sejak adanya kehidupan manusia. Kekerasan dapat berawal dari adanya konflik sosial yang tidak mendapat penanganan tepat, sehingga meledak dalam bentuk tindakan kekerasan. Telah banyak kajian yang membahas bullying di sekolah dari definisi, faktor penyebab, dampak hingga upaya dalam mengatasinya dari berbagai perspektif. Menurut Usman (2013), ada peran kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying. Menurut Usman (2013) pengaruh tersebut sangat signifikan.

Olewis dalam Efianingrum (2018) menjelaskan bahwa ciri utama tindakan bullying yaitu dilakukan secara berulang oleh pihak yang memiliki kuasa. Menurut Efianingrum (2013) bullying di sekolah merupakan implikasi adanya interaksi sosial antara pelaku dan korban yang sama-sama menjadi warga sekolah, kultur sekolah dan iklim kelas yang kurang kondusif untuk belajar, serta perilaku warga sekolah yang mengabaikan tindakan bullying. Ariefa dalam Efianingrum (2018) menunjukkan bahwa praktik kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dilakukan untuk meraih modal sosial (ikatan sosial dalam pertemanan), modal kultural (nilai keberanian dan agresivitas yang dibangun), dan modal simbolis (menunjukkan identitas). Tujuan itu diraih untuk meneguhkan legitimasi bahwa mereka adalah pelajar yang disegani di kalangan pelajar. Dalam kasus bullying di sekolah pelaku membangun konstruksi identitas untuk menunjukkan perbedaan kuasa dalam relasi sosialnya.

Sementara itu, hasil riset Prastya (2023) menyebutkan bahwa pelaku bullying merupakan korban perundungan yang kemudian melakukan hal yang sama sebagai pelampiasan rasa marah dan dendam. Hal tersebut terus berulang hingga membentuk lingkaran yang tak terputus. Prastya (2023) menyampaikan



solusi untuk meredakan bullying apat berupa usaha preventif dan represif. Usaha preventif dilakukan dengan deteksi dini tindakan bullying, sosialisasi bullying teladan yang baik dan mengajarkan siswa melawan perilaku bullying di sekolah. Sedangkan, upaya represif dilakukan dengan membuat peraturan yang tegas terkait bullying serta memberikan dukungan kepada para korban.

Hasil riset Lusiana dkk., (2022) menjelaskan bullying memiliki dampak yang buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku bullying maupun sebagai korban. Senada dengan hal tersebut Sofyan dkk., (2022) menyatakan bahwa akibat adanya bullying di sekolah para korban merasa malas untuk pergi ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar di kelas, mempengaruhi nilai akademik di sekolah, merasa sakit hati dan merasa malu. Sofyan dkk., (2022) menambahkan, korban yang mengalami bullying fisik juga merasakan sakit dan meninggalkan luka lebam pada bagian tubuhnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari artikel atau jurnal online, berita online dan buku. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bullying di sekolah sebagai sebuah gejala sosial dan upaya dalam mengatasinya dari sudut pandang sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Hidup bersama dalam suatu masyarakat membutuhkan pedoman untuk mengatur interaksi antar individu maupun kelompok. Pedoman tersebut dalam masyarakat sering disebut sebagai norma sosial. Norma sosial dapat terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja. Norma yang terbentuk dengan sengaja biasanya karena terdapat tujuan yang ingin diraih bersama. Sedangkan norma yang terbentuk secara tidak sengaja terjadi karena adanya interaksi yang terus menerus. Di dalam norma sosial terkandung nilai-nilai yang dianggap berharga oleh masyarakat. Nilai social tersebut berfungsi sebagai pengawas, pembatas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik. Selain itu nilai sosial berfungsi untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku sesuai nilai yang pantas dalam masyarakat (Muin, 2006:53).

Nilai dan norma sosial dalam masyarakat dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui proses sosialisasi. Menurut Koentjaraningrat dalam Santoso (2007: 80) sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan sistem social. Melalui proses sosialisasi nilai dan norma diserap oleh individu dalam masyarakat sehingga perilakunya akan sesuai dengan harapan masyarakat.

Sosialisasi berlangsung sepanjang hayat melalui tahapan-tahapan. George Herbert Mead dalam Arisandi (2015:106) menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik mengacu juga pada perkembangan anak. Menurut Muin dalam Arisandi (2015) individu berkembang melalui tahapan yang meliputi: tahap persiapan (*prepatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Pada *generalized stage* orang telah dianggap dewasa dan telah dapat memahami pentingnya peraturan dalam masyarakat. Mereka telah dapat bertenggang rasa dengan adanya perbedaan dalam masyarakat.

Proses sosialisasi di dalam masyarakat dapat berlangsung dengan baik karena adanya agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Agen-agen sosialisasi



tersebut di antaranya keluarga (*kinship*), teman bermain, sekolah, media massa. Selain itu terdapat agen sosialisasi lain yaitu institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, masyarakat dan lingkungan pekerjaan. Proses sosialisasi akan berjalan dengan baik apabila masing-masing agen menyampaikan pesan yang sama dan tidak saling bertentangan satu sama lain. Sehingga antar-agen sosialisasi saling mendukung.

Perilaku Menyimpang

Proses sosialisasi di dalam masyarakat dapat berlangsung dengan baik dapat juga tidak. Sosialisasi berlangsung dengan baik apabila agen-agen sosialisasi menjalankan perannya dengan baik. Apabila sosialisasi berlangsung dengan baik maka nilai dan norma akan terserap oleh masyarakat sehingga perilaku masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat.

Ada kalanya proses sosialisasi yang dibangun melalui aktivitas interaksi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jika hal ini terjadi, maka nilai dan norma tidak terserap oleh masyarakat sehingga masyarakat menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma social. Perilaku tersebut biasa dinamakan perilaku menyimpang atau penyimpangan social.

Adanya gangguan dalam proses sosialisasi juga dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Seseorang biasanya menyerap nilai dan norma yang cocok dengan dirinya saja. Jika nilai dan norma yang diserap dari kelompok yang menyimpang maka individu tersebut cenderung ikut melakukan penyimpangan. Terlebih jika komunitasnya merupakan pelaku tindak menyimpang maka untuk dapat diterima oleh komunitasnya maka dirinya ikut melakukan tindakan menyimpang. Seperti seorang siswa yang tergabung dalam geng di sekolahnya. Apabila geng tersebut kerap melakukan tindakan pelanggaran peraturan sekolah maka untuk menunjukkan kekompakan dan solidaritas komunitas anggotanya akan melakukan tindakan menyimpang pula.

Dalam pandangan sosiologi, perilaku menyimpang juga dapat terjadi karena adanya anomie. Menurut Emile Durkheim (Muin, 2006: 156) anomie merupakan situasi tanpa norma dan tanpa arah, sehingga tidak tercipta keselarasan dan antara kenyataan yang diharapkan dengan kenyataan sosial yang ada. Hal ini terjadi karena adanya banyak nilai dan norma tetapi antar nilai dan norma tersebut saling bertentangan. Masyarakat akan mengalami kebingungan karena tidak memiliki pegangan dalam berperilaku. Misalnya adanya peraturan sekolah yang tidak tegas sehingga tidak ada batasan yang jelas antara apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diperbolehkan. Hal tersebut akan menyebabkan warga sekolah tidak memiliki pedoman dalam berperilaku. Sehingga cenderung terjadi perilaku yang bertentangan dengan peraturan sekolah.

Merton dalam Muin (2006) menganggap anomie sebagai ketidaksesuaian antara tujuan budaya dengan cara-cara legal untuk mencapainya. Penyimpangan sosial terjadi apabila individu melakukan cara tidak legal untuk mencapai tujuan budaya. Sebagai contoh, seorang anak yang masih berkedudukan sebagai pelajar untuk mendapatkan eksistensi di mata teman dan gurunya sesuai tujuan budaya dapat dilakukan dengan berprestasi. Tetapi, terdapat siswa yang untuk menunjukkan eksistensi diri dengan melakukan tindak kekerasan agar terlihat dominan di antara teman-temannya yang lain.



Menurut teori *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, penyimpangan sosial dapat terjadi akibat adanya asosiasi yang berbeda terhadap kejahatan. Semakin tinggi derajat interaksi dengan orang yang berperilaku menyimpang maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang belajar berperilaku menyimpang. (Muin, 2006:158). Seperti seorang siswa yang berinteraksi terus menerus dengan pelaku tindak bullying di sekolah maka ia memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan bullying pula.

Sementara itu teori *labeling* yang dikemukakan Edwin H. Lemert menganggap perilaku menyimpang terjadi karena adanya julukan. Perilaku menyimpang lahir karena adanya batasan (cap, julukan, sebutan) atas suatu perbuatan yang menyimpang. (Muin, 2006: 158). Pada mulanya seseorang melakukan tindakan penyimpangan primer (*primary deviance*) yang merupakan perilaku penyimpangan awal. Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang baru pertama kali dilakukan yang bersifat temporer (sementara). Biasanya pun dilakukan secara tidak sengaja. Karenanya masyarakat masih memaafkan dan memberikan toleransi sehingga pelakunya masih diterima oleh kelompok sosialnya. Pemberian label pada pelaku penyimpangan primer mendorong pelakunya untuk mengulang tindakannya sehingga menjadi penyimpangan sekunder yang dilakukan secara terus menerus. Karena sudah dilakukan secara terus menerus maka masyarakat cenderung tidak memberikan toleransi dan menolak keberadaan pelaku dalam masyarakat. Pemberian label dapat terjadi di sekolah. Seorang siswa yang bercanda dengan temannya kemudian secara terang-terangan diberikan cap kepadanya sebagai “pelaku *bully*” maka pemberian cap tersebut dapat mendorong pelaku mengulang kembali perilakunya sehingga dirinya benar-benar menjadi pelaku *bullying*.

Bullying

a. Penyebab Bullying

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di suatu masyarakat. Tindakan menyimpang bersifat relatif, bisa jadi menyimpang pada masyarakat tertentu belum tentu menyimpang pada masyarakat yang lain. Bullying di sekolah dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sebuah sekolah. Selain itu, tindakan bullying bertentangan dengan harapan masyarakat akan adanya pendidikan yang berkualitas.

Sebagai ilmu yang berparadigma ganda sosiologi memiliki banyak perspektif dalam melihat penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Dilihat dari sudut pandang sosiologi, perilaku menyimpang dalam bentuk *bullying* dapat disebabkan karena proses sosialisasi yang dijalani seorang individu. Sosialisasi merupakan proses seorang individu mempelajari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Proses tersebut jika berhasil akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat atau konformitas. Sebaliknya, adakalanya proses sosialisasi tidak berjalan sebagaimana mestinya karena terdapat agen sosialisasi yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik atau proses sosialisasi berlangsung dengan sub budaya yang menyimpang.

Agen sosialisasi merupakan pihak yang berperan penting dalam proses sosialisasi. Agen tersebut bisa berupa keluarga, teman sepermainan, sekolah, media massa, lingkungan kerja atau lingkungan masyarakat. Semua agen tersebut berperan dalam menyampaikan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jika salah satu atau lebih agen tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang. Misalnya, keluarga memiliki fungsi untuk mengajarkan nilai dan norma sosial. Tetapi terkadang orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengajarkan nilai dan norma sosial. Akibatnya perilaku seorang anak menjadi bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku.



Demikian juga agen sosialisasi yang lain dapat tidak berfungsi sesuai harapan. Sekolah yang idealnya berfungsi sebagai tempat untuk menyemai karakter positif dapat juga menjadi tempat berkembangnya tindak kekerasan dalam bentuk *bullying*.

Sosialisasi dengan sub-budaya menyimpang dapat pula memicu tindak *bullying*. Sub-budaya menyimpang merupakan kelompok sosial yang memiliki perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam masyarakat. Interaksi seseorang pada kelompok tersebut akan menyebabkan individu berlaku mengikuti norma khusus yang bersifat menyimpang. Hal ini bertujuan agar keberadaan seorang individu diterima oleh kelompok sosialnya. Di sekolah, terdapat geng-geng siswa yang melakukan aksi *bullying* terhadap sesame temannya. Anggota geng akan cenderung melakukan tindakan *bullying* terhadap teman lain untuk menunjukkan soliditas kelompok.

Berdasarkan teori anomie, perilaku *bullying* di sekolah disebabkan karena tidak adanya aturan yang jelas di sebuah sekolah. Sehingga warga sekolah tidak memiliki pedoman dalam berperilaku yang jelas. Akibatnya terjadilah tindakan *bullying*. Sementara itu, teori asosiasi yang berbeda memandang tindakan *bullying* terjadi karena adanya proses belajar pelaku dari tindakan *bullying* yang dilihat atau dialaminya. Proses belajar tersebut bisa terjadi secara langsung dengan menyaksikan perilaku *bullying*. Dapat juga terjadi melalui tayangan yang dilihat dalam media massa.

Teori *labeling* melihat tindakan *bullying* terjadi karena adanya pemberian label atau cap negatif terhadap perilaku seseorang. Tanggapan masyarakat terhadap suatu tindakan dapat berfungsi ganda. Satu sisi melalui pemberian cap negatif dapat mencegah seseorang berperilaku yang menyimpang. Tetapi, di sisi lain cap negatif dapat pula berdampak pada munculnya perilaku yang lebih buruk sesuai dengan yang dilabelkan karena rasa kecewa atau sakit hati dari pelakunya. Perilaku seorang siswa yang tanpa sengaja atau sekedar bercanda yang dianggap sebagai tindakan *bullying* dapat memicu pelakunya mengulangi tindakannya sehingga benar-benar menjadi pelaku tindak *bullying*.

b. Solusi *Bullying*

Maraknya tindakan *bullying* di sekolah berdampak serius terhadap perkembangan pelaku maupun korbannya. Jika terjadi terus-menerus dapat menyebabkan depresi berkepanjangan. Bahkan, sebagai pelampiasannya dapat berdampak hilangnya nyawa pada korbannya. Upaya mengatasi persoalan maraknya perilaku *bullying* di sekolah perlu dilakukan. Berbagai pihak baik guru, siswa, maupun orang tua perlu terus berkolaborasi dalam mengatasi persoalan *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi akibat sosialisasi yang tidak sempurna dapat diatasi dengan upaya mengoptimalkan peran agen-agen sosialisasi agar berfungsi dengan baik. Agen sosialisasi yang berperan dalam perkembangan seorang anak di antaranya keluarga, teman sepermainan, sekolah dan media massa. Penanaman nilai dan norma dalam keluarga menjadi fondasi karakter seseorang. Untuk mencegah terjadinya tindak *bullying* komunikasi keluarga menjadi kunci yang penting. Komunikasi yang bersifat satu arah cenderung tidak efektif dan dapat memicu tindak *bullying* pada pihak yang berkedudukan lebih lemah.

Menurut Hanurawan (Janitra: 2017) keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang terikat secara lahir dan batin. Optimalisasi peran keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan fungsinya. Pertama, sebagai agen sosialisasi keluarga bertugas untuk mengenalkan segala macam bentuk norma dan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mulai dari bagaimana menghadapi orang tua, bagaimana berbicara dan bersikap kepada mereka, dan lain-lain. Kedua, sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan sosial. Keluarga sebagai kelompok primer bertugas memberi pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan sosial anggotanya. Ketiga, sebagai instrumen kontrol sosial. Anggota-anggota kelompok primer memiliki hak dan kewajiban untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya tentang suatu masalah sosial dan sekaligus memperoleh umpan balik berupa koreksi terhadap sikap dan pendapatnya (Janitra: 2017).

Peran teman sepermainan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak juga penting untuk diperhatikan. Melalui kelompok bermain seorang anak belajar kemandirian dan soliditas



kelompok. Kelompok bermain yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengarah pada perilaku menyimpang seperti tindak *bullying*. Untuk itu penting untuk memilih teman yang positif untuk pengembangan karakter anak. Orang tua perlu mengambil peran sebagai kontrol agar kelompok pertemanan tidak mengarah ke hal negatif.

Sekolah sebagai agen sosialisasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah tindak *bullying* di sekolah. Peran tersebut di antaranya melakukan sosialisasi sekolah anti *bullying*, membentuk agen perubahan anti *bullying*, melakukan pendampingan terhadap agen anti *bullying*, pemberian pujian dan nilai sikap sosial, pemberian teguran, serta pemberian kredit poin terhadap pelanggaran siswa (Kusprpto: 2023).

Aturan sekolah yang tegas dan jelas juga dapat meminimalisir terjadinya tindak *bullying*. Karena warga sekolah memiliki pedoman yang jelas dalam berperilaku di sekolah. Kejelasan dan ketegasan peraturan sekolah terwujud dalam aturan tertulis yang disepakati bersama.

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Untuk itu perlu penanganan yang efisien dan komperhensif melalui bimbingan individu maupun bimbingan kelompok. Usaha penanganan dan pencegahan tindak *bullying* di sekolah oleh guru BK dapat berupa upaya preventif yaitu pencegahan dengan cara memberikan pengarahan agar siswa memiliki pemahaman bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik. Selain itu juga dengan penanaman pendidikan tanpa kekerasan dan cara menjalin komunikasi yang baik. Cara kuratif dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada pelaku dan pendampingan kepada korban perilaku *bullying* dan memberikan hukuman kedisiplinan serta menjalin pelibatan orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Adapun, upaya preservatif dilakukan dengan menghalangi perilaku *bullying* dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada para pelakunya. Para pelaku tindak *bullying* diikutsertakan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler (Bu'ulolo: 2022).

Di era saat ini pendisiplinan siswa dengan menggunakan hukuman dan sanksi dinilai tidak sejalan dengan semangat yang dibawa oleh kurikulum merdeka. Sehingga pendekatan dengan penerapan disiplin positif perlu dikembangkan. Disiplin positif merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Walau tanpa pemberian hukuman, pendekatan disiplin positif bukan pendekatan yang membiarkan atau memberi kebebasan tanpa batas kepada anak, karena dalam pendekatan disiplin positif ada kebebasan namun ada pula pembatasan (Kemendikbud: 2022).

Dalam penerapan pendekatan disiplin positif, terdapat dua syarat utama yang harus dimiliki oleh para pendidik/tenaga kependidikan, yaitu percaya dan peduli kepada peserta didik serta tahu, kenal, dan pahami perilaku peserta didik dalam perkembangannya. Para pendidik dan tenaga kependidikan harus mengondisikan agar peserta didik percaya dan peduli kepada mereka, sehingga terbangun sikap dan kondisi saling menghormati dan menghargai.

Bila pendekatan disiplin positif dilakukan secara konsisten, pendidik dan tenaga kependidikan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam keterampilan hidup, sosial, pemecahan masalah, dan bertanggung jawab. Nantinya akan berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam hidup sehari-hari.

SIMPULAN

KESIMPULAN

Bullying yang terjadi di sekolah merupakan perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma yaitu peraturan yang berlaku di sekolah. Sebagai bentuk perilaku menyimpang, *bullying* dapat terjadi karena sosialisasi yang tidak sempurna maupun karena sosialisasi dengan sub budaya menyimpang. Selain itu, terdapat beberapa pandangan sosiolog tentang terjadinya tindakan *bullying*. Seperti adanya *anomie*, asosiasi yang berbeda, dan pemberian label.



Berdasarkan faktor penyebab tersebut maka berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di antaranya dengan mengoptimalkan peran agen sosialisasi dalam menyampaikan nilai dan norma sosial. Penerapan aturan sekolah yang tegas pun dapat menghindari terjadinya anomie di sekolah sehingga warga sekolah memiliki arah dan pedoman yang jelas dalam berperilaku. Penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi juga dapat sebagai alternatif penyelesaian masalah *bullying* agar tidak berkembang lebih luas.

Saran

Perlu riset lanjutan untuk mengetahui efektivitas penerapan disiplin positif melalui segitiga restitusi dalam mengatasi permasalahan *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini yang disusun untuk dipresentasikan pada Seminar Nasional XIV LPPM UNSOED merupakan hasil dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Skim Penerapan IPTEK Tahun 2024, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Jenderal Soedirman Nomor 628/UN23/PM.01/2024. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Pengabdian Jurusan Matematika UNSOED, LPPM UNSOED, dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mirit atas terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Adiyono, I., dan Rusanti. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3): 649-658.
- Ali, F. M. (2021). Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA PGRI PALANGKA RAYA. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1): 37-46.
- Bu'ulolo, S., Sri, S. L., Zagoto, dan Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mencegah *Bullying* Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling for All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1): 53-62.
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas *Bullying* Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 1-12.
- Iskandar, A., dan Nur, S. (2023). Kajian Sosiologi terhadap Problematika *Bullying* dan Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan. *Sawerigading Journal of Sociology*, 2(1), 1-11.
- Janitra, P. A., dan Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1): 23-33.
- Kusprpto, Wardhani, A. E. K., dan Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (*School Bullying*) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2): 13057-13067.
- Nurhidayah, N. (2023). Tinjauan Sosiologi Pendidikan terhadap Kekerasan dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1): 9107-9118.
- Prastya, D. (2023). *Bullying* pada Anak sebagai Permasalahan Sosial di Dunia Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi. *Equality: Journal of Gender, Child and Humanity Studies*, 1(1), 25-29.
- Siswati, Y., dan Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti *Bullying* Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7): 1-10.
- Sudardja, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Buku



Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Diva Press.

Idianto, M. (2006). *Sosiologi SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hartono. (2016). *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera.

Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2017). *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Santoso, A. B. (2007). *Dinamika Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.

Syatra, N. Y. (2013). *Desain Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Buku Biru.

Website

<https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan> (17 September 2024)

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023> (29 Januari 2024).

Peraturan Perundangan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022): *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar, Strategi Penerapan untuk Jenjang SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.